

**PERDAGANGAN MARITIM DAN INTENSIFIKASI PENGEMBANGAN
ISLAM DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM, 1607-1675 M.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

FADHILAH ARIANI

NIM. 18101020021

**PROGRAM STUDI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilah Ariani
NIM : 18101020021
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Fadhilah Ariani

18101020021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Perdagangan Maritim dan Intensifikasi Pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam (1607-1675 M)”** yang ditulis oleh:

Nama : Fadhilah Ariani
NIM : 18101020021
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 25 Desember 2022
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 19630306 198903 1 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-132/Un.02/DA/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Perdagangan Maritim dan Intensifikasi Pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam, 1607-1675 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADHILAH ARIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020021
Telah diujikan pada : Senin, 09 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 63cf53e0c0d49



Penguji I

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63ea5c785ef19



Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 63c9e78cda323



Yogyakarta, 09 Januari 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63c77592d3722

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

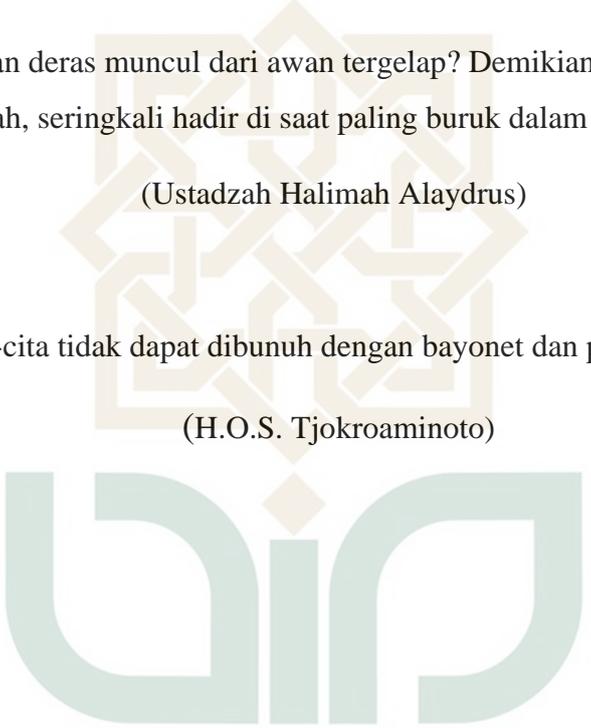
(Al-Insyirah: 6)

Bukankah hujan deras muncul dari awan tergelap? Demikian pula dengan rahmat Allah, seringkali hadir di saat paling buruk dalam hidupmu.

(Ustadzah Halimah Alaydrus)

Suatu cita-cita tidak dapat dibunuh dengan bayonet dan peluru atau bom.

(H.O.S. Tjokroaminoto)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta

Adik-adik, nenek, dan segenap keluarga besarku

Teman-teman satu perjuangan

Untuk almamater ku, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Perdagangan Maritim dan Intensifikasi Pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam, 1607-1675 M.”. Salawat beriring salam semoga senantiasa turunkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis menghadapi banyak kesulitan dan hambatan, akan tetapi dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.
3. Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah merespon sesegera mungkin, bahkan setelah penulis sudah lama tidak melakukan bimbingan. Terima kasih banyak.
5. Fatiyah, S. Hum, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta staff akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Kedua orang tua, Ayah (Almarhum) Sahari Pahliandy dan Ibu Indriani, terima kasih banyak atas segala kasih sayang, ridho, doa-doa panjang, perjuangan, pengorbanan ayah dan ibu untuk saya. Rasa terima kasih ini tidak bisa terungkap hanya dengan rangkaian kata-kata ini. Maaf ayah, jalan saya terlalu lambat sehingga ayah tidak sempat melihat momen ini padahal ayah sangat mencintai pendidikan anak-anaknya. Ibu, terima kasih sudah tetap kuat dan selalu menjadi penopang diri ini yang kerap kali akan tumbang, terima kasih juga karena selalu membimbing dan mendukung jalan yang saya pilih. Terima kasih banyak.
8. Adik-adik penulis M. Farhan Sahrin dan M. Ridho Sahrin, nenek penulis Hj. Nurzubaidah, mamak Hendriyanto, S.E., M.Si. beserta seluruh keluarga besar yang tidak disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungannya baik secara moril maupun materil.
9. Anak Teladan: Artika Saumi Fajarani, Defiliani Annisa Permatasari, Meliana Yunita, Rahmi Robi'atul Fadhillah, dan Yasmin Athira Hasania, teman-teman seperjuangan yang memberikan dukungan tiada henti dan menemani suka duka kehidupan penulis di Jogja. Semoga persahabatan ini terjaga sampai nanti.
10. Rama Dila Putri, Bagas Ihsanul Umam dan Ahmad Jumaidi, teman-teman rantau penulis, terima kasih atas segala bantuan dan ciptaan berkah ahlu Quran kalian.

11. Selvi Gusthia yang telah menjadi sahabat tempat melepas lelah, senantiasa memotivasi dan mengingatkan dalam segala hal.
12. Ahmad Hadi, Arham Saputra, dan Yassir Lana Amrona, terima kasih sudah mau keliling Jogja bersama serta menjadi teman ngopi dan berdiskusi.
13. Seluruh teman-teman SKI 2018, terutama SKI Avengers yang telah menjadi teman baik selama masa perkuliahan.
14. Semua pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah memberikan balasan segala dukungan dan bantuan semua pihak dengan sebaik-baik balasan. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, memiliki banyak kekurangan baik dalam tata penulisan maupun substansi, oleh karena itu semua kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Desember 2022 M
21 Jumadil Awal 1444 H

Fadhilah Ariani

NIM: 18101020021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: GAMBARAN UMUM KESULTANAN ACEH	
DARUSSALAM DI AWAL ABAD KE-17	20
A. Kondisi Geografis dan Tata Letak Kota Pelabuhan.....	21
B. Susunan Politik dan Hukum.....	26
C. Kehidupan Sosial Budaya	31
D. Korelasi Militer dan Perdagangan Maritim.....	34
BAB III: SISTEM PERDAGANGAN MARITIM KESULTANAN	
ACEH DARUSSALAM.....	39
A. Masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M)	39
B. Masa Sultan Iskandar Tsani (1636-1641 M).....	58
C. Masa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675 M).....	62
D. Perkembangan Elemen Perdagangan Maritim.....	69

BAB IV: DAMPAK PERDAGANGAN MARITIM

TERHADAP INTENSIFIKASI PENGEMBANGAN ISLAM	91
A. Pemberdayaan Baitul Mal	92
B. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.....	93
C. Pengembangan Dakwah Islam	98
D. Pelaksanaan Ibadah Haji	106
BAB V: PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123



ABSTRAK

Penelitian ini mengenai sejarah sosial-ekonomi dan politik di Kesultanan Aceh Darussalam. Kesultanan Aceh Darussalam merupakan sebuah kerajaan Islam berbasis dagang dimana perdagangan dan Islam berjalan beriringan, sehingga langkah perdagangan maritim turut meninggalkan jejak pada perkembangan Islam. Sehubungan dengan pembahasan sejarah tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi politik, dan ditelaah berdasarkan teori Adam Smith mengenai keunggulan mutlak (*absolute advantage*). Selanjutnya penelitian ini dijabarkan dengan mengacu kepada konsep-konsep: *kekuasaan, perdagangan maritim, dan intensifikasi Islam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan empat tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi yang dikembangkan secara kualitatif yakni antara deskripsi dan analisis fakta merupakan satu kesatuan di dalam pemaparan sejarah. Hasil penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, Kesultanan Aceh terbagi atas tiga daerah yakni daerah inti, daerah pokok dan daerah takluk. Sistem pemerintahan dan hukum diatur dengan baik mulai dari tingkat paling bawah hingga ke tingkat pusat. Mayoritas masyarakat Aceh berprofesi sebagai pedagang dan petani. *Kedua*, Pada masa Sultan Iskandar Muda daerah taklukan Aceh meluas hingga pantai timur dan barat Sumatra. Hasil produksi dari daerah ini seperti lada, kapur, menyan, kapas, beras, emas, tembaga, timah, belerang, minyak tanah, tekstil hingga hewan menjadi komoditi ekspor Aceh menjadi daya Tarik bagi para pedagang dari Turki, Inggris, Prancis dan Belanda untuk datang ke Aceh. Pada masa Sultan Iskandar Tsani, kapal-kapal dari berbagai bangsa masih terus datang ke Aceh seperti dari Koromandel, Pegu, Surat, Malabar dan sebagainya. Namun pada tahun 1639 Belanda diberi izin untuk membeli timah secara langsung ke Perak. Hal ini menjadi langkah awal Belanda untuk menguasai berbagai komoditi Aceh. Pada masa Sultanah Tajul Alam dibangun pertambangan emas di Pidie, bahkan Belanda juga ingin memonopoli perdagangan emas ini setelah sebelumnya Perak jatuh ke tangan Belanda. Kota Bandar Aceh memiliki posisi sebagai pelabuhan entrepot dengan pelabuhan-pelabuhan daerah takluk sebagai pelabuhan pendukung. Adapun alat tukar yang digunakan pada saat itu adalah mata uang seperti real Spanyol, deureuham atau dengan sistem barter yang dilakukan di pasar-pasar. Alat transportasi yang digunakan dalam perdagangan maritim Kesultanan Aceh adalah rakit, jalur, jalur kusangka, tungkang, sampan besar, sampan dan biduk. *Ketiga*, Kegiatan perdagangan maritim menghasilkan kekayaan yang dapat mendukung pengembangan Islam secara finansial seperti pembangunan masjid dan lembaga pendidikan Islam. Para ulama menulis berbagai kitab untuk pegangan masyarakat mengamalkan Islam sesuai Syariah dan dikirimkan ke berbagai negeri menggunakan kapal-kapal dagang Aceh. Pelabuhan Aceh juga menjadi titik tolak orang-orang yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.

Kata Kunci: *Perdagangan Maritim, Kesultanan Aceh, Intensifikasi Islam.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejatuhan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 memunculkan bandar-bandar perdagangan baru seperti Pasai, Aceh, Palembang, Banten, Demak dan Makassar. Tidak hanya itu, daerah-daerah kekuasaan Malaka yang terdapat di Sumatra mulai melepaskan diri. Keadaan ini sangat menguntungkan kemakmuran Kerajaan Aceh yang mulai berkembang. Dibawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah, Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya.¹ Perluasan wilayah ini juga menjadikan Aceh abad ke-16 muncul sebagai pemilik bandar-bandar penting seperti Lamuri dan Pedir yang merupakan tujuan para pedagang mancanegara seperti Gujarat, Keling dan Benggala untuk melakukan perdagangan.²

Pertumbuhan ekonomi yang kuat menjadi ciri yang menonjol bagi Kesultanan Aceh abad ke-17. Aktivitas lokal dan internasional pada saat itu, sangat menguntungkan Bandar Aceh Darussalam sebagai sebuah kota kosmopolitan. Sebagaimana ciri dari semua kerajaan Islam di kawasan Asia Tenggara, Islamisasi dan perdagangan berjalan secara bersamaan. Aceh juga muncul dan berkembang sebagai sebuah kerajaan Islam pantai yang berbasis

¹Risa Budi Utami, "Peranan Sultanah Tsafiatuddin dalam Membangkitkan Kejayaan Aceh Darussalam di Bidang Politik Dan Ilmu Pengetahuan (1641—1675)", *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, 2021, hlm. 4.

²Yullia Merry, "Kebijakan Hukum pada Pemerintahan Sultanah di Kesultanan Aceh Darussalam (1641-1699)", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10 (1), 2021, hlm. 4.

dagang. Hal ini didukung oleh berbagai komoditi andalan dalam perdagangan maritimnya. Kontrol terhadap beberapa kawasan Sumatra dan semenanjung Melayu sebagai daerah penghasil komoditi juga berimplikasi pada peningkatan ekonomi. Hubungan dagang dengan kawasan di dalam dan luar nusantara terus meningkat. Tentu, ini semua merupakan sumber pemasukan yang utama bagi kerajaan, terutama pada masa Iskandar Muda, ketika sentralisasi mencapai puncaknya.³

Menurut ahli sejarah maritim Amerika Serikat Alfred Thayer Mahan, sebagaimana dikutip oleh Abd Rahman Hamid, suatu negara akan menjadi negara maritim yang kuat apabila memiliki enam elemen pendukung yang terbagi atas dua bagian. Tiga elemen pertama berkaitan dengan kondisi alam yakni posisi geografi, kondisi wilayah dan luas wilayah territorial. Sedangkan tiga elemen lain berkaitan dengan aspek penduduk yakni jumlah penduduk, karakter atau kebijakan nasional serta kebijakan pemerintah.⁴ Enam elemen tersebut dimiliki oleh Kesultanan Aceh, sehingga pada masa Sultan Iskandar Muda perdagangan maritim mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar, kebutuhan rempah-rempah dan timah sangat tinggi dan menjadi komoditas yang cukup laku di pasaran Eropa, sehingga harganya melambung tinggi. Daerah Sumatra Barat menjadi

³Toto Haryanto, "Konstruksi Politik atas Kepemimpinan Wanita: Studi Peran Qadhi Malik Adli pada Masa Pemerintahan Ratu Abad ke-17", *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, Nomor 2, 2019, hlm. 143

⁴Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 23-26.

pusat penghasil lada dan emas, sehingga menjadi daerah yang potensial. Lada dan emas merupakan buruan utama pedagang dari Gujarat, China, Belanda, Inggris dan Eropa lainnya. Hal ini menjadi faktor utama melambungnya kebutuhan dari kedua komoditas emas dan lada. Dari perekonomian yang meningkat di masa Sultan Iskandar Muda, tidaklah mengherankan jika perekonomian semakin maju.⁵

Sepeninggal Sultan Iskandar Muda, pemerintahan Aceh dipegang oleh menantunya, Sultan Iskandar Tsani. Pada masa pemerintahannya, pada tahun 1639 Belanda diberikan izin masuk ke Perak untuk membeli timah. Dengan kesempatan masuk ke Perak itu, selanjutnya Belanda terus berusaha untuk merebut seluruh produksi perak agar jatuh ke tangannya.⁶ Kemudian tahun 1641 Sultanah Tajul Alam Safiatuddin naik tahta. Ia merupakan anak dari Sultan Iskandar Muda serta istri dari Sultan Iskandar Tsani. Dalam hal ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan, Sultanah Tajul Alam Safiatuddin dapat membawa Kesultanan Aceh ke masa terbaiknya. Namun ia tidak dapat menyaingi ataupun mengembalikan kejayaan pemerintahan ayahnya dalam bidang politik, ekonomi dan militer.⁷

Perjuangan Sultanah Tajul Alam sangat berat dalam menjaga kedaulatan Kesultanan Aceh Darussalam, salah satunya harus berhadapan dengan Belanda. Jatuhnya Malaka ke tangan Belanda, membuat angkatan

⁵Subkhana Adzim Baqi, "Empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)", *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, hlm. 38.

⁶Mohammad Said, *Atjeh Sepandjang Abad* (Tt: Tnp, 1961), hlm. 186.

⁷Baqi, *Empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh*, hlm. 57.

laut Belanda bertambah kuat mengontrol perairan selat Malaka.⁸ Setelah jatuhnya selat Malaka ke tangan Belanda, di sebelah pantai barat Sumatra, kekuasaan Aceh yang tadinya meluas hingga ke Bengkulu, satu persatu mulai melepaskan diri. Komoditi ekspor dari wilayah ini seperti lada Sumatra barat dikuasai oleh Belanda.⁹ Dengan semakin berkurangnya komoditi-komoditi ekspor Aceh, perdagangan maritimnya pun mengalami kemunduran.

Lokasi yang strategis tidak hanya menjadikan pelabuhan-pelabuhan atau bandar-bandar Aceh sebagai tempat transaksi dalam perdagangan maritim namun juga sebagai tempat untuk bertolak ke tanah suci dan memudahkan para mubaligh, ulama, dan penuntut ilmu dari seluruh negeri datang berkunjung. Ulama-ulama dari luar juga didatangkan untuk menunjang pendidikan Islam, para murid-murid yang ingin memperdalam agama Islam turut meramaikan Kesultanan Aceh. Kapal-kapal yang berlabuh tidak hanya mengangkut barang dagangan tapi juga kitab-kitab karangan para ulama Aceh dan para ulama itu sendiri yang dikirimkan sultan dan sultanah untuk menyebarkan agama Islam ke daerah lain.

Topik tentang hubungan antara perdagangan maritim dan intensifikasi pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1607-1675 M ini menjadi menarik untuk dibahas karena aktivitas perdagangan maritim yang dilakukan oleh Kesultanan Aceh pada abad ke-17 ini memiliki dampak

⁸A. Hasymy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 144-145.

⁹Said, *Atjeh Sepandjang Abad*, hlm. 203.

yang sangat besar terhadap wilayah sekitarnya, mulai dari pantai timur hingga pantai barat Sumatra yang melahirkan kota-kota pelabuhan di wilayah tersebut. Misalnya di Banda Aceh ibu kota Kesultanan Aceh itu sendiri, hingga kini masih terlihat jejak-jejak kedatangan berbagai bangsa asing seperti pada Kampung Penayong, Kampung Kedah, Kampung Mulia, Kampung Keramat dan Kampung Pande. Selain itu struktur kota menunjukkan bahwa Banda Aceh merupakan pusat pemerintahan dengan adanya keraton, taman kota, masjid, alun-alun dan pasar dalam satu kawasan yang berada di tepi pelabuhan. Studi sejarah Islam di Indonesia hingga saat ini lebih banyak mementingkan peristiwa yang terjadi di darat, walaupun sesungguhnya lebih dari separuh wilayah Republik Indonesia terdiri dari laut. Perdagangan dan penyebaran Islam pun berjalan beriringan, sehingga langkah perdagangan maritim turut meninggalkan jejak pada perkembangan Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang dampak ekonomi politik antara kegiatan perdagangan maritim di Kesultanan Aceh Darussalam dengan intensifikasi pengembangan Islam. Cakupan pembahasan penelitian ini meliputi sistem perdagangan maritim mulai dari organisasi kota pelabuhan dan cukai, komoditi ekspor, komoditi impor dari pedagang asing, serta media perdagangan maritim berupa alat tukar, pasar serta kapal yang digunakan. Kemudian hubungan perdagangan maritim dengan intensifikasi pengembangan Islam dapat dilihat dari pemberdayaan Baitul Mal,

pengembangan lembaga pendidikan Islam, pengembangan dakwah Islam, serta pelaksanaan ibadah haji melalui pelabuhan Aceh.

Penelitian ini dibatasi tahun kajiannya dari tahun 1607 hingga 1675 M, menandai masa Kesultanan Aceh Darussalam memegang peranan penting dalam perdagangan maritim abad ke-17. Tahun 1607 perdagangan maritim Kesultanan Aceh mulai berjaya seiring dengan tahun pertama pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang masa pemerintahannya disebut sebagai puncak kejayaan. Sedangkan tahun 1675 banyak komoditi ekspor perdagangan maritim terlepas dari tangan Aceh seiring dengan akhir kepemimpinan Sultanah Tajul Alam Syafiatuddin Syah, akhirnya perdagangan maritim Aceh pun mengalami kemunduran. Untuk menjabarkan fokus kajian tersebut, penelitian ini lebih lanjut didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Kesultanan Aceh Darussalam di abad ke-17?
2. Bagaimana sistem perdagangan maritim di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1607-1675 M.?
3. Apa dampak perdagangan maritim terhadap intensifikasi pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1607-1675 M.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan kondisi umum Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1607-1675 M.
2. Mendeskripsikan sistem perdagangan maritim di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1607-1675 M.
3. Menjelaskan hubungan antara perdagangan maritim dengan intensifikasi pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1607-1675 M.

Harapannya, kajian ini dapat memberi manfaat, diantaranya:

1. Memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan dengan perdagangan maritim yang ada di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara.
2. Penelitian ini memberikan analisis historis-ilmiah mengenai sistem dan juga hubungan perdagangan maritim dengan perkembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1607-1675 M dan diharapkan dapat membantu melengkapi penelitian sebelumnya mengenai Kesultanan Aceh Darussalam.
3. Untuk memberikan wawasan mengenai betapa menariknya ekonomi maritim Nusantara dan diharapkan dapat memicu sejarawan lain untuk lebih tertarik menulis historiografi maritim Nusantara.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Kesultanan Aceh Darussalam telah banyak dilakukan oleh sejarawan, mayoritas pembahasan mengenai perdagangan maritim di Kesultanan Aceh Darussalam disajikan dalam bentuk narasi singkat ataupun sebagai pelengkap pembahasan tentang kondisi perekonomian kerajaan, namun belum membahas secara khusus mengenai perdagangan maritim yang ada di dalamnya. Begitupun pembahasan mengenai intensifikasi pengembangan Islam di Kesultanan Aceh dalam penelitian ini, dimana hanya digambarkan dalam perkembangan agama Islam dan belum banyak yang menghubungkannya dengan perdagangan maritim. Meski demikian perdagangan maritim dan perkembangan Islam di Kesultanan Aceh telah disinggung dalam karya-karya berikut ini.

Buku *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* karya Denys Lombard, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, tahun 2014. Pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) atau secara umum disebut paruh pertama abad ke-17 secara tradisi dianggap sebagai puncak kejayaan atau keemasan Kesultanan Aceh Darussalam. Buku ini membahas semua aspek kehidupan di Kesultanan Aceh, mulai dari agama, ekonomi, politik, ketentaraan hingga budaya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pembahasan mengenai hubungan antara perdagangan maritim dengan intensifikasi pengembangan Islam seperti yang menjadi kajian dalam penelitian ini belum dibahas dalam karya Lombard tersebut.

Karya Zumrotul Muhzinat, yang berjudul “Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda” dalam *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. Vol. 5 No. 2: 74-82 yang diterbitkan pada tahun 2020. Artikel ini dimulai dengan penjelasan secara singkat mengenai proses penobatan Iskandar Muda sebagai sultan dan gambaran masa kepemimpinannya. Kebijakannya dalam bidang agama, menjadikan Kesultanan Aceh sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di Asia Tenggara pada masa itu. Karya ini memaparkan kebijakan-kebijakan terkait politik dan ekonomi kerajaan yang dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda, Fokus kajian artikel ini metitikberatkan pada kebijakan-kebijakan ekonomi yang diambil oleh Sultan Iskandar Muda dan hanya sekilas membahas tentang perkembangan Islam. Skripsi ini lebih difokuskan pada perdagangan maritim dan hubungannya dengan intensifikasi pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1607-1675 M.

Karya Indriyati Nur Khasanah yang berjudul “Peranan Perdagangan terhadap Islamisasi di Aceh Abad XVI”, skripsi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001. Karya ini memberikan gambaran mengenai masyarakat Aceh abad XVI yang praktek keagamaannya masih bersifat mistis dan bernuansa Hindu. Pengislaman oleh para pedagang terjadi sejak kontak paling awal daerah pesisir pantai Sumatera sebagai tempat persinggahan dengan saudagar-saudagar Muslim. Islamisasi di Aceh terjalin dengan motif perdagangan, dan mengalami perkembangan yang bagus dengan bantuan penguasa, sehingga Islam pada

abad XVI dapat diterima dan dianut oleh masyarakat Aceh. Penelitian ini bersinggungan dengan karya Indriyati terkait hubungan antara perdagangan dengan Islamisasi, namun berbeda batasan temporal. Selain itu karya Indriyati juga tidak membahas bagaimana sistem perdagangan maritim di Kesultanan Aceh, dan lebih fokus pada islamisasi pada abad XVI.

Karya Subkhana Adzim Baqi, yang berjudul “Empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)” skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020. Skripsi ini dimulai dengan memberikan gambaran mengenai latar belakang Kerajaan Aceh sebelum dipimpin oleh sultanah dilanjutkan dengan penjelasan mengenai awal mula munculnya kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh. Selama kepemimpinan keempat sultanah ilmu pengetahuan berkembang pesat, dayah-dayah di seluruh kerajaan mengalami kemajuan, serta terdapat beberapa kitab dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Meski demikian, bidang keagamaan, militer, politik, pemerintahan, ekonomi serta perdagangan para sultanah tidak bisa mengembalikan kejayaan Aceh. Deskripsi mengenai pemerintahan Sultanah Tajul Alam tahun 1641-1675 dalam karya ini memberikan gambaran umum kondisi ekonomi dan usaha-usaha yang dilakukan sultanah dalam menunjang perkembangan Islam pada saat itu.

Karya Arun Kumar Dasgupta, yang berjudul “Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1641”, disertasi untuk Universitas Cornell ditulis pada tahun 1962. Karya ini diawali dengan pembahasan mengenai

karakteristik orang Aceh serta kedatangan Portugis dan kebangkitan Aceh pada abad ke-16. Lokasi yang strategis menguntungkan Aceh baik dalam perdagangan maupun politik. Kedatangan Inggris dan Belanda ke Indonesia pada awal abad ke-17 mengubah keseimbangan kekuatan barat di Indonesia, periode persaingan di antara orang-orang Eropa pun dimulai. Kemudian secara khusus karya ini membahas mengenai Aceh dalam perdagangan Asia, serta perdagangan Inggris dan Belanda di Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Karya ini ditutup dengan pembahasan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, di mana Belanda mulai muncul sebagai kekuatan militer terkuat di Kepulauan Indonesia dan mulai memaksa wilayah-wilayah kekuasaan Aceh untuk membuang kesetiaan mereka kepada Aceh. Pembahasan mengenai hubungan antara perdagangan maritim dengan intensifikasi pengembangan Islam seperti yang menjadi kajian dalam penelitian ini belum dibahas dalam karya Dasgupta tersebut.

Buku *Silsilah Raja-raja Islam di Aceh dan Hubungannya dengan Raja-raja Islam di Nusantara* karya Pocut Haslinda Syahrul, diterbitkan oleh Pelita Hidup Insani, Jakarta Timur, 2008. Buku ini menunjukkan hubungan yang erat antara sultan-sultan Aceh dengan sultan-sultan dari negeri Islam lainnya baik dari Nusantara, Semenanjung Melayu hingga Turki. Sultan Aceh dalam kajian buku ini tidak hanya ditunjukkan pada raja Kesultanan Aceh Darussalam, tetapi juga membahas Kesultanan Perlak dan Samudra Pasai. Hubungan para sultan ini mencakup bidang agama, ekonomi, politik dan budaya serta hubungan kekerabatan. Karya ini memberikan gambaran

kronologis sultan-sultan yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam serta hubungan dengan kerajaan atau negeri lain secara umum.

Enam karya di atas menjelaskan mengenai perekonomian dan kegiatan perdagangan serta perkembangan Islam Kesultanan Aceh secara umum, dan meski hanya sepenggal-sepenggal dapat memberikan perspektif terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang melengkapi tulisan-tulisan kegiatan perdagangan maritim dan perkembangan Islam yang disebutkan dalam karya-karya tersebut dengan berusaha mencari sudut pandang yang berbeda dari hasil karya sebelumnya. Karya-karya di atas belum fokus menjelaskan mengenai perdagangan maritim dan intensifikasi pengembangan Islam di Kesultanan Aceh tahun 1607-1675 M. Keterangan ini menjadi suatu pernyataan atas adanya perbedaan penelitian ini dengan karya-karya di atas yakni waktu, subjek, objek dan pendekatan yang digunakan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini membahas mengenai sejarah perdagangan maritime Kesultanan Aceh Darussalam dan pengaruhnya terhadap intensifikasi pengembangan Islam. Sehubungan dengan pembahasan sejarah tersebut, maka penelitian ini memerlukan pendekatan ekonomi politik, yaitu sebuah pendekatan untuk menjelaskan seluruh penyelenggaraan politik, baik yang menyangkut aspek, proses maupun kelembagaan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat ataupun yang diintrodusir oleh

pemerintah.¹⁰ Kesultanan Aceh Darussalam sebagai penyelenggara politik ekonomi menetapkan kebijakan-kebijakan yang menunjukkan keunggulan mutlak dalam menetapkan barang-barang komoditi pilihan yang dibutuhkan oleh pasar. Sebagaimana dikutip oleh Apridar di dalam bukunya, Adam Smith mengemukakan teori *absolute advantage* (keunggulan mutlak), dimana negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang jika tidak memiliki keunggulan mutlak.¹¹

Selanjutnya berdasarkan pendekatan dan untuk membantu menerapkan teori di atas, penelitian ini mengacu kepada konsep-konsep: *kekuasaan*, *perdagangan maritim*, dan *intensifikasi Islam*, dengan penjelasan teori-teori yang relevan di bawah ini.

Konsep *kekuasaan* dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan. Istilah ekonomi politik juga digunakan untuk menyebut hubungan antara pasar dengan kekuasaan, sehingga struktur kekuasaan akan memengaruhi pencapaian ekonomi.¹²

¹⁰Ahmad Erani Yustika, *Ekonomi Politik Kajian Teoritis dan Analisis Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 7-8.

¹¹Apridar, *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 89.

¹²James A. Caporaso dan David P. Levine, *Teori-teori Ekonomi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 393.

Perdagangan maritim merupakan proses tukar menukar barang dan jasa dengan pelayaran dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dimana proses transaksi dilakukan di pesisir pantai atau pelabuhan. Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antar negara menunjukkan kertekaitan antar manusia di seluruh dunia dalam suatu perdagangan internasional, yakni perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud di sini dapat berupa antara individu dengan individu, individu dengan pemerintah suatu negara, atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain.¹³

Azyumardi Azra di dalam buku *Perspektif Islam di Asia Tenggara* mengartikan intensifikasi keislaman sebagai proses konversi kepada Islam dan peningkatan kesadaran dan upaya untuk lebih memahami dan mengamalkan Islam sesuai dengan doktrin-doktrin yang sebenarnya atau sesuai Syariah.¹⁴ Komoditi-komoditi perdagangan sebagai hasil produksi keunggulan mutlak Kesultanan Aceh Darussalam diatur melalui kebijakan Sultan Iskandar muda dengan prinsip sentralisasi perdagangan di ibu kota kerajaan. Namun, pada masa Sultan Iskandar Tsani pedagang diberi izin untuk membeli komoditi perdagangan secara langsung ke daerah produksi, sehingga pada masa Sultanah Tajul Alam perdagangan pada daerah-daerah tersebut tidak lagi terkontrol dan menyebabkan komoditi-komoditi perdagangan Aceh semakin berkurang.

¹³Apridar, *Ekonomi Internasional*, hlm. 74.

¹⁴*Ibid.*, hlm. xxii.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikembangkan secara kualitatif dalam prosedur pengumpulan data (antara heuristik dan kritik sejarah) dan antara deskripsi dan analisis dalam interpretasi fakta serta menjadi satu kesatuan di dalam historiografi (pemaparan sejarah).¹⁵ Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.¹⁶ Dalam penelitian ini dilakukan *library research* atau kajian pustaka. Sumber-sumber didapatkan dari sejumlah perpustakaan: perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB Aceh) dan Perpustakaan Museum Aceh. Selain perpustakaan sumber-sumber juga didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) di Banda Aceh. Sumber yang diperoleh berupa sumber primer yakni *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum*, tetapi didapatkan dalam bentuk salinan atau saduran serta sumber-sumber sekunder seperti buku *Atjeh Sepanjang Abad, Kunjungan Laksamana*

¹⁵Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 25.

¹⁶Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.153.

Perancis de Beaulieu ke Aceh pada Tahun 1621, Het Familie-En Kampongleven op Groot-Atjeh Deel II, Sekitar Keradjaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675, disertasi “Acheh in Indonesian Trades and Politics: 1600-1641” dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data dengan kegiatan membaca, mencatat sumber data dan mengkategorikan data berdasarkan sub-sub pembahasan.

2. Kritik Sumber atau verifikasi

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap berikutnya adalah kritik untuk memperoleh keabsahan sumber¹⁷ dan apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah penelitian. Terdapat dua macam kritik dalam sejarah, yaitu kritik eksternal berupa verifikasi terhadap otentisitas dan keaslian sumber dan kritik internal yakni verifikasi terhadap kredibilitas isi sumber. Pada tahap awal kritik eksternal, dilakukan identifikasi terkait fisik sumber untuk memastikan keaslian sumber tersebut, kemudian dilanjutkan dengan melakukan identifikasi terhadap bahasa serta ejaan yang digunakan. Dalam melakukan kritik internal dari sumber-sumber yang ditemukan, penulis melakukan identifikasi terhadap kredibilitas penulis sumber, dilanjutkan dengan melakukan perbandingan antara informasi sumber yang satu dengan yang lain yang berkenaan dengan perdagangan maritim dan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam, untuk menemukan informasi atau data yang kredibel.

¹⁷Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

3. Interpretasi

Sumber-sumber yang telah lolos dari kritik internal maupun eksternal, berupa fakta sejarah kemudian dilakukan suatu penguraian atau tahap analisis dan penafsiran atau tahap sintesis, karena fakta sejarah tidak dapat berbicara sendiri. Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta sejarah yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Penulis mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan, menganalisis keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Selanjutnya dilakukan penafsiran yang didukung oleh landasan teori yang digunakan yang sudah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya.

4. Historiografi

Dalam tahap terakhir metode penelitian sejarah ini, penulis menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk tulisan sejarah atau historiografi. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan memiliki tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan.¹⁸ Dalam tahap ini diperlukan kemampuan agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tetapi masih bersifat fragmentaris itu dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis, dan komunikatif. Sebagai langkah final dari penelitian yang dilakukan, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dengan melihat sesuai konteks peristiwa itu terjadi, meskipun tidak bisa dilakukan secara utuh karena adanya perbedaan masa dan tempat. Dalam

¹⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 80-81.

penulisan sejarah ini digunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan PUEBI dan secara keseluruhan diuraikan secara sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang gambaran umum Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1607-1675 M yang meliputi kondisi geografis dan tata letak kota pelabuhan, susunan politik dan hukum, kehidupan sosial budaya serta korelasi militer dan perdagangan maritim. Penjelasan mengenai gambaran umum Kesultanan Aceh dimana kondisi-kondisi yang dideskripsikan dalam sub-bab ini menunjukkan bahwa kondisi-kondisi tersebut sangat mempengaruhi perdagangan maritim yang ada di Kesultanan Aceh. Bab ini menjadi alat pengantar dan tali penyambung dalam menguraikan bab III dan IV.

Bab III menguraikan dan menganalisis mengenai sistem perdagangan maritim di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1607-1675 M. Mulai dari organisasi pelabuhan dan bea cukai, komoditi ekspor, dan komoditi impor dari pedagang asing, kemudian terkait budak dalam perdagangan maritim,

serta media perdagangan maritim berupa alat tukar, pasar serta kapal yang digunakan dalam perdagangan.

Bab IV mengalisis tentang dampak perdagangan maritim dengan intensifikasi pemngembangan Islam di kesultanan Aceh Darussalam. Bentuk intensifikasi tersebut dapat dilihat dari pemberdayaan Baitul Mal, pengembangan lembaga pendidikan Islam, pengembangan dakwah Islam, serta pelaksanaan ibadah haji.

Bab V merupakan penutup yang di dalamnya dikemukakan kesimpulan atas hasil penelitian ini, di samping itu juga memuat saran, baik secara praktis maupun teoritis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kesultanan Aceh Darussalam terletak di ujung Pulau Sumatra dan terbagi atas tiga daerah yakni daerah inti, daerah pokok dan daerah takluk. Ibukota kerajaan yaitu Bandar Aceh Darussalam dibangun di muara Sungai Aceh (Kreung Aceh), dimana para pedagang tinggal dengan koloni mereka masing-masing di daerah sepanjang sungai ini. Sistem pemerintahan dan hukum diatur dengan baik mulai dari tingkat paling bawah: *gampong*, *mukim*, *nanggroe* hingga ke tingkat pusat (kerajaan). Bahasa Aceh, Bahasa Melayu dan Bahasa Arab adalah bahasa resmi yang digunakan di Kesultanan Aceh Darussalam. Mayoritas masyarakat Aceh berprofesi sebagai petani dan pedagang, namun ada juga profesi lain seperti pandai besi, tukang kayu, dan pandai emas. Pada masa Sultan Iskandar Muda kekuatan militer baik di darat maupun di laut sangatlah kuat, terdiri dari 40.000 prajurit, 2.000 meriam, 900 gajah, hingga 100 buah kapal perang. Namun pada masa Sultan Iskandar Tsani dan Sultanah Tajul Alam kekuatan militer ini menurun.

Kedua, Pada masa Sultan Iskandar Muda daerah taklukan Aceh meluas hingga pantai timur dan barat Sumatra. Hasil produksi dari daerah ini seperti lada, kapur, menyan, kapas, beras, emas, tembaga, timah, belerang, minyak

tanah, tekstil hingga hewan menjadi komoditi ekspor Aceh menjadi daya Tarik bagi para pedagang dari Turki, Inggris, Prancis dan Belanda untuk datang ke Aceh. Pada masa Sultan Iskandar Tsani, kapal-kapal dari berbagai bangsa masih terus datang ke Aceh seperti dari Koromandel, Pegu, Surat, Malabar dan sebagainya. Namun pada tahun 1639 Belanda diberi izin untuk membeli timah secara langsung ke Perak. Hal ini menjadi langkah awal Belanda untuk menguasai berbagai komoditi Aceh. Pada masa Sultanah Tajul Alam dibangun pertambangan emas di Pidie, bahkan Belanda juga ingin memonopoli perdagangan emas ini setelah sebelumnya Perak jatuh ke tangan Belanda. Kota Bandar Aceh memiliki posisi sebagai pelabuhan entrepot dengan pelabuhan-pelabuhan daerah takluk sebagai pelabuhan pendukung. Terdapat berbagai lembaga dan jabatan yang mengatur jalannya perdagangan di pelabuhan-pelabuhan ini, serta *adat* dan pajak yang harus dibayar sebelum berdagang di Kesultanan Aceh Darussalam. Budak yang umumnya berasal dari masyarakat yang tidak bernegara atau dari negara-negara kecil serta tawanan perang turut mengambil peran dalam perdagangan maritim. Sistem jual beli pada saat itu menggunakan mata uang seperti rial Spanyol, deureuham atau dengan sistem barter. Kegiatan jual beli dilakukan di pasar-pasar ibukota dan pasar-pasar di pedalaman. Adapun alat transportasi yang digunakan dalam perdagangan maritim Kesultanan Aceh adalah rakit, jalur, jalur kusangka, tungkang, sampan besar, sampan dan biduk.

Ketiga, Kegiatan perdagangan maritim menghasilkan kekayaan yang dapat mendukung pengembangan Islam secara finansial. Dana yang berasal

dari bea cukai, zakat, wakaf dan sebagainya diolah oleh Balai Baitul Mal Kesultanan Aceh dan didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak serta dialokasikan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam dan pembangunan masjid, biaya untuk belajar di luar negeri, atau untuk melakukan perjalanan dakwah dari satu tempat ke tempat lain. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat *meunasah*, *rangrang*, *dayah*, *dayah teuku cik* hingga masjid-masjid didirikan sebagai upaya intensifikasi pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam. Para ulama menulis berbagai kitab untuk pegangan masyarakat mengamalkan Islam sesuai syariah. Islam juga disiarkan lebih intens ke luar Aceh melalui pengiriman para ulama dan karya-karya mereka ke berbagai negeri menggunakan kapal-kapal dagang Aceh. Pelabuhan Aceh juga menjadi titik tolak orang-orang yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.

B. Saran

Penelitian ini menghasilkan sebuah analisis mengenai perdagangan maritim dan intensifikasi pengembangan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam, meski demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan yang bisa menjadi pengembangan untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, kegiatan perdagangan maritim di pelabuhan-pelabuhan pantai barat Sumatra setelah terlepas dari kekuasaan Aceh. *Kedua*, terkait jalur dan ekspor lada dan juga hubungan Aceh dengan pedagang Nusantara yang belum dianalisis secara terperinci. *Ketiga*, penelitian mengenai jaringan pendidikan dan keIslaman Kesultanan Aceh di

negeri-negeri Islam lainnya. Semua saran di atas diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dan dapat menarik perhatian lebih banyak untuk melakukan penelitian terkait perdagangan maritim pada kesultanan-kesultanan ataupun pelabuhan-pelabuhan Nusantara lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Adnan, Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-raniry Press.
- Ahmad, Zakaria. 1972. *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Monora.
- _____. 1981. "Guru dan Murid (Riwayat Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani)" dalam *Dari Sini Ia Bersemi*. Banda Aceh: Panitia Penyelenggara MTQ Tingkat Nasional ke-12.
- Alfian, T. Ibrahim. 1979. *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh*. Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum daerah Istimewa Aceh
- Amiruddin, M. Hasbi, ed. 2008. *Aceh Serambi Mekkah*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asnan, Gusti. 2020. "Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Rempah di Pulau Sumatera" dalam *Rempah Nusantara Merajut Dunia*. Ed. Muslimin A.R. Effendy dan Abd. Rahman Hamid. Samarinda: BPCBKT, 2020.
- Azra, Azyumardi. 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1994. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- _____. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakar, Aboe. 1981. "Jejak Langkah Nuruddin ar-Raniri dan Karyanya" dalam *Dari Sini Ia Bersemi*. Banda Aceh: Panitia Penyelenggara MTQ Tingkat Nasional ke-12.
- Beaulieu, Augustin de. 2014. "Kekejaman Sultan Iskandar Muda" dalam Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu

- Bowrey, Thomas. 2014. "Kehidupan Sosial di Bawah Pemerintahan Ratu" dalam Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Caporaso, James A. dan David P. Levine. 2008. *Teori-teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Graaf, H.J. de. 1989. "Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18" dalam Azyumardi Azra (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, Abd Rahman. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- HAMKA. 1989. "Aceh Serambi Mekkah" dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Cetakan ke-2. Jakarta: Alma'rif.
- Hasbi, Baiquni. 2018. *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani*. Banda Aceh: LSAMA (Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh).
- Hasymy, A. 1977. *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1981. "Nafas Islam dalam Kesusasteraan Aceh" dalam *Dari Sini Ia Bersemi* Banda Aceh: Panitia Penyelenggara MTQ Tingkat Nasional ke-12.
- Ibrahim, Muhammad dkk. 1991. *Sejarah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jacobs, Julius. 1894. *Het Familie-En Kampongleven op Groot-Atjeh Deel II*. Leiden: E. J. Brill.
- Johns, A. H. 1989. "Islam di Dunia Melayu" dalam Azyumardi Azra (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koninck, Rodolphe De. 1977. *Aceh in the Time of Iskandar Muda a Book Review*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. (Edisi kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- _____. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurdi, Muliadi. 2009. *Aceh di Mata Sejarawan Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*. Banda Aceh: LKAS dan Pemerintah Aceh.
- Langen, K.F.H. 2002. *Susunan Pemerintahan Aceh semasa Kesultanan*. terj. Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lombard, Denys. T.t. *Kunjungan Laksamana Perancis de Beaulieu ke Aceh pada Tahun 1621*. Paris: EHESS.
- _____. 1991. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Machmud, Anas. 1989. "Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam di Pesisir Timur Pulau Sumatra" dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Cetakan ke-2. Jakarta: Alma'rif.
- Madjid, M. Dien. 2008. *Berhaji di Masa Kolonial*. Jakarta: CV Sejahtera.
- _____. 2014. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Montana, Suwendi. 1991. "Praktek-praktek Perekonomian Kuno di Indonesia". *Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II: Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi*, Trowulan: 8-11 November 1988. Hal. 230-233.
- Mufti, Muslim. 2018. *Ekonomi Politik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Poelinggomang, Edward L. 2012. *Bahan Ajar Sejarah Maritim Dunia*. Makassar: LKKP Universitas Hasanuddin.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid II: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Said, Mohammad. 1961. *Atjeh Sepandjang Abad*. T.t: T.p.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Stapel, F. W. and J. E. Heeres. 1907. *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum Eerste Deel* (1600-1650). 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____. 1955. *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum Tweede Deel* (1650-1675). 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Sudirman, Sri Waryanti dan Seno. 2007. *Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sudirman. 2009. *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional (1500-1873)*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sufi, Rusdi. 1981. "Sultan Iskandar Muda" dalam *Dari Sini Ia Bersemi*. Banda Aceh: Panitia Penyelenggara MTQ Tingkat Nasional ke-12.
- _____. 1995. *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sunny, Ismail. 1980. *Bunga Rampai tentang Atjeh*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Syahrul, Pocut Haslinda. 2008. *Silsilah Raja-raja Islam di Aceh dan Hubungannya dengan Raja-raja Islam Nusantara*. Jakarta Timur: Pelita Hidup Insani.
- Tichelman, G. L. 1978. *Sebuah Sarakata Kerajaan Aceh (Een Atjehsche Sarakata)*, terj. Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh.
- Tim Penulis PUSPINDO. 1990. *Sejarah Pelayaran Niaga Di Indonesia (Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945)*. Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Di Indonesia.
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.
- Tjandrasasmita, Uka. 2006. *Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Trisulistiyono, Singgih dkk. 2003. *Simpul-simpul Sejarah Maritim dari Pelabuhan ke Pelabuhan Merajut Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Veth, P. J. 1873. *Atchin Zijne Betrekkingen tot Nederland, Topographisch-Historische Beschrijving*. Leiden: Gualth Kolff.
- Vleer, A. J. 1978. *Kedudukan Tuha Peuet dalam Susunan Pemerintahan Negeri di Aceh*, terj. Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Yatim, Badri. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Cetakan ke-26. Jakarta: Grafindo Persada.
- Yustika, Ahmad Erani. 2011. *Ekonomi Politik Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, H.M. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

B. Jurnal

- Binarto. 2020. "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia". *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*. Volume 3: 287-301.
- Haryanto, Toto. 2019. "Konstruksi Politik atas Kepemimpinan Wanita: Studi Peran Qadhi Malik Adli pada Masa Pemerintahan Ratu Abad ke-17". *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*. Vol. 15 Nomor 2: 134-153.
- Merry, Yullia. 2021. "Kebijakan Hukum pada Pemerintahan Sultanah di Kesultanan Aceh Darussalam (1641-1699)". *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 10 (1): 1-13.
- Muhzinat, Zumrotul. 2020. "Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda". *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. Vol. 5 No. 2: 73-82.
- Sari, Intan Devi Orlita. 2022. "Perekonomian Islam dalam Kerajaan Aceh Darussalam". *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. Vol. 8 No. 2: 146-154.
- Syawaluddin, Fauzi Ahmad, Rendi Fitra Yana, Taufiqurrahman Nur Siagian. 2020. "Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah)". *Pena Cendikia*. Volume 02 No 01: 10-17.

C. Skripsi/Tesis/Disertasi

Arun Kumar Dasgupta. 1962. "Acheh in Indonesian Trades and Politics: 1600-1641". Unpublished Ph. D Thesis, Cornell University.

Risa Budi Utami. 2021. "Peranan Sultanah Tsafiatuddin dalam Membangkitkan Kejayaan Aceh Darussalam di Bidang Politik Dan Ilmu Pengetahuan (1641—1675)". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Subkhana Adzim Baqi. 2020. "Empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Internet

Boy Nashruddin, *Peta Kuno Portugis Ungkap Pentingnya Muara Krueng Aceh*, <https://www.acehinfo.id/peta-kuno-portugis-ungkap-pentingnya-muara-krueng-aceh/>, diakses pada Rabu, 30 November 2022, pukul 07.07.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <https://kbbi.web.id/intensifikasi>, diakses pada Senin, 21 November 2022, pukul 17.31.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <https://kbbi.web.id/Islam>, diakses pada Sabtu, 14 Januari 2023, pukul 17.12.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <https://kbbi.web.id/maritim>, diakses pada Sabtu, 3 Desember 2022, pukul 05.47.

Muhammad Iqbal, *Loji Pulau Cingkuk & Perdagangan Rempah di Pesisir Minangkabau Zaman Kompeni*, <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/loji-pulau-cingkuk-perdagangan-rempah-di-pesisir-minangkabau-zaman-kompeni>, diakses pada Senin, 16 Januari 2023, pukul 17.35.

Pemerintah Aceh, *Dayah: Sejak Sultan hingga Sekarang*, <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/dayah-sejak-sultan-hingga-sekarang>, diakses pada Rabu, 7 Desember 2022, pukul 06.43.